



Peran Teladan Keluarga Berpendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Nilai Keagamaan Pada Anak

Riyan Ashari¹, Masfufah²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author:  riyanashari034@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine in greater detail how families with an Islamic educational background contribute to the formation of children's religious values through consistent exemplary behavior in daily life. By employing a descriptive qualitative approach with a case study method, this research involved three Muslim families residing in Surabaya. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation to explore how parental behavior influences children's understanding and internalization of Islamic teachings. The study found that consistent parental practices such as performing daily prayers together, demonstrating honesty, patience, and compassion, and engaging in open discussions about religious matters play a crucial role in shaping children's spiritual and moral development. Children tend to imitate religious practices they observe at home, especially when reinforced through positive family communication and emotional support. The findings also show that the synergy between family practices and formal religious education further strengthens the children's internalization of Islamic values. Parents with Islamic educational backgrounds are shown to have a stronger awareness of the importance of being role models and fostering a religious environment. This study emphasizes the concrete impact of parental consistency and conscious modeling in cultivating faith-based values, highlighting the family's central role as the first and most influential educational setting for children.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
21 March 2025
Revised
25 April 2025
Accepted
20 May 2025

Key Word

Role Model, Islamic Religious Education, Religious Values, Muslim Family

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga dianggap sebagai madrasah pertama, yaitu lingkungan pertama di mana nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial diperkenalkan dan ditanamkan secara intensif (Shihab, 2016). Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting sebagai pendidik utama

dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak secara religious (Mahmud, 2018). Orang tua tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari yang menjadi contoh bagi anak-anak mereka (Masnawati & Masfufah, 2023). Keluarga yang berlatar belakang pendidikan agama Islam memiliki modal sosial dan spiritual yang kuat untuk membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia, beriman, serta bertaqwa kepada Allah SWT (Al-Hawary et al., 2023). Pendidikan agama di lingkungan keluarga ini mampu membangun fondasi keimanan yang kokoh dan karakter religious yang positif (Qudsi & Masfufah, 2024). Namun demikian, dalam realitas sosial saat ini, globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa tantangan baru bagi internalisasi nilai keagamaan anak. Media massa, lingkungan pergaulan, dan pola asuh yang minim nilai religious sering kali menjadi faktor yang mengikis pondasi spiritual anak (El-Yunusi et al., 2023; Al-Hawary et al., 2023).

Kondisi sosial yang semakin heterogen dengan berbagai bentuk pergaulan bebas, serta maraknya konten digital yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, menambah kompleksitas permasalahan pembentukan karakter anak (Masnawati & Masfufah, 2023). Fenomena ini menyebabkan banyak anak mengalami krisis identitas spiritual dan kehilangan arah moral (Jocson & Garcia, 2021). Oleh sebab itu, peran keluarga semakin penting sebagai benteng terakhir dalam mempertahankan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki latar pendidikan agama Islam memiliki modal sosial dan spiritual yang kuat untuk membentengi anak-anak dari pengaruh negatif tersebut melalui keteladanan yang konsisten dan berkesinambungan.

Dalam kajian sosiologi pendidikan, keluarga berperan sebagai agen utama dalam proses sosialisasi nilai agama. Anak-anak belajar melalui observasi, peniruan (modeling), komunikasi, dan penguatan perilaku (reinforcement) yang dilakukan oleh orang tua. Keteladanan orang tua dalam Islam merupakan manifestasi nyata dari akhlak mulia yang menjadi contoh konkret bagi anak-anak (Badriyah et al., 2023). Pola asuh Islami menekankan kasih sayang, tanggung jawab, dan pembiasaan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari keluarga (Andriani, 2023). Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja sama, dan tanggung jawab bukan hanya diajarkan secara teori, tetapi juga ditunjukkan dalam praktik nyata oleh orang tua.

Orang tua yang konsisten menjalankan ibadah, menunjukkan perilaku terpuji, dan membangun komunikasi spiritual dengan anak-anaknya akan menjadi panutan yang efektif dalam membentuk karakter religious anak (Shihab, 2016; Al-Hawary et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori

pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu, khususnya anak-anak, cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada figur signifikan seperti orang tua (Widya et al., 2023). Keteladanan dalam keluarga bukan hanya metode pendidikan agama yang paling dasar dan efektif, melainkan juga instrumen sosial penting untuk memperkuat nilai-nilai Islam di tengah tantangan kehidupan modern (Andriani, 2023). Oleh karena itu, keteladanan menjadi strategi utama dan paling efektif dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga ditengah perkembangan dunia modern yang semakin cepat.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, keteladanan orang tua juga meliputi praktik ibadah bersama secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama, yang berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan (Al-Hawary et al., 2023). Ibadah bersama ini bukan sekadar ritual, tetapi sebagai sarana komunikasi spiritual yang mempererat ikatan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak (Syahid & Kamaruddin, 2020). Keberlanjutan praktik ini sangat menentukan tingkat internalisasi nilai religius pada anak. Namun, kesibukan orang tua di era modern sering kali menjadi kendala signifikan dalam menerapkan keteladanan secara konsisten kepada anak-anak mereka.

Dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh tuntutan pekerjaan, waktu yang tersedia bagi orang tua untuk berinteraksi langsung dengan anak, khususnya dalam aspek pendidikan agama, menjadi sangat terbatas. Hal ini tentu saja berpengaruh pada intensitas dan kualitas praktik keteladanan yang dapat diberikan (Amri et al., 2024). Selain itu, perubahan pola hidup modern yang cenderung individualistis membuat waktu bersama keluarga semakin menyusut, sehingga praktik ibadah bersama atau komunikasi spiritual yang rutin sulit untuk dilaksanakan secara konsisten. Kondisi ini diperparah oleh tekanan sosial dan pengaruh lingkungan luar yang terkadang tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang hendak ditanamkan di dalam keluarga (Prasetya et al., 2018). Tekanan dari lingkungan pergaulan, media massa, dan kebiasaan masyarakat yang mulai mengikis nilai-nilai religius menjadi faktor eksternal yang dapat melemahkan peran keluarga sebagai agen utama pendidikan agama (Hidayat, 2015; Taqiyuddin et al., 2023).

Selain itu, tantangan lain yang sangat nyata dan kompleks yang dihadapi oleh keluarga muslim modern saat ini adalah bagaimana menjaga agar anak-anak tetap terlindungi dan terjaga dari pengaruh konten digital negatif yang sangat mudah diakses melalui berbagai perangkat seperti gadget dan internet (Saleh et al., 2022). Era digital telah membawa kemudahan informasi sekaligus ancaman yang nyata bagi pembentukan karakter dan keimanan anak (Sari &

Alfatah, 2021). Konten-konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti tayangan kekerasan, pornografi, budaya konsumtif, dan nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan norma agama, sangat mudah diakses oleh anak-anak tanpa adanya kontrol yang ketat (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Kondisi ini dapat merusak fondasi spiritual dan moral anak, bahkan dapat memicu perilaku menyimpang yang sulit dikoreksi di kemudian hari (Jocson & Garcia, 2021). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan kesadaran yang lebih tinggi dari setiap anggota keluarga dan strategi yang lebih terarah dan efektif dalam memperkuat peran keteladanan dalam pendidikan agama di keluarga (Green & Bryant, 2023; Humairoh & Yuliasutik, 2024). Strategi ini dapat berupa pembagian waktu yang lebih terstruktur, peningkatan kualitas komunikasi antar anggota keluarga, serta pemanfaatan teknologi sebagai media yang mendukung pendidikan agama, bukan sebaliknya.

Dalam konteks ini, peran orang tua tidak hanya sebatas sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu dan nilai, tetapi juga harus berfungsi sebagai pengawas yang aktif dan pengarah yang bijak (Masfufah & Darmawan, 2023). Orang tua perlu membimbing anak-anaknya dalam menggunakan teknologi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, memastikan bahwa penggunaan gadget dan internet dilakukan dengan cara yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam (A'yun et al., 2024). Misalnya, dengan menetapkan batas waktu penggunaan gadget, memilihkan konten yang edukatif dan religius, serta menjalin komunikasi terbuka agar anak merasa nyaman untuk berdiskusi tentang pengalaman digital mereka (Ilmiyah & Makrufah, 2012). Peran aktif orang tua dalam hal ini sangat menentukan sejauh mana anak dapat menginternalisasi nilai-nilai agama sekaligus mampu menghindari dampak negatif dari arus digitalisasi yang semakin deras (Saputri et al., 2022; Miftahuddin et al., 2024).

Dalam kerangka tersebut, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan agama formal di sekolah menjadi sangat penting (As & Badriyah, 2024). Pendidikan agama di sekolah memberikan dasar-dasar keilmuan dan pemahaman teoretis, sedangkan pendidikan agama di keluarga melalui keteladanan menguatkan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Al-Hawary et al., 2023). Sinergi ini akan memberikan penguatan ganda dalam pembentukan karakter religius anak, sehingga proses internalisasi nilai agama menjadi lebih optimal. Penelitian ini berargumen bahwa keluarga dengan latar pendidikan agama Islam yang menerapkan keteladanan secara konsisten melalui praktik ibadah bersama, akhlak Islami, dan komunikasi spiritual harian memberikan kontribusi signifikan dalam internalisasi nilai

keagamaan anak. Keteladanan yang konsisten ini menjadi fondasi utama pembentukan karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

Penelitian ini menetapkan tiga gagasan awal untuk dikembangkan, dianalisis dan dikaji yaitu pertama, semakin sering orang tua melakukan ibadah bersama anak-anaknya, semakin tinggi tingkat internalisasi nilai religius pada anak. Kedua, akhlak Islami yang nyata dan konsisten ditunjukkan oleh orang tua akan menumbuhkan perilaku serupa pada anak. Ketiga, sinergi antara keteladanan dalam keluarga dan pendidikan agama formal di sekolah dapat memperkuat perkembangan keimanan dan karakter religius anak secara lebih efektif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik ibadah harian, akhlak Islami, dan komunikasi religius yang dilakukan oleh orang tua berpendidikan agama Islam. Selanjutnya, menelaah bagaimana anak merespons, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran sinergis antara keluarga dan lembaga pendidikan agama dalam pembentukan karakter religius anak.

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan strategi pembinaan karakter religius anak yang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat masa kini. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih jauh bagaimana praktik keteladanan dalam keluarga dapat menjadi pilar utama dalam membentuk karakter religius anak yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia dan berdaya sosial. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan agama yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran teladan keluarga berpendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai keagamaan pada anak. Jenis penelitian ini dipilih untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, baik secara formal maupun informal. Fokus utama penelitian ini adalah pada interaksi antara orang tua dan anak serta bagaimana teladan yang diberikan mempengaruhi nilai-nilai keagamaan yang tertanam pada anak.

Subjek penelitian terdiri dari tiga keluarga Muslim di Kota Surabaya, di mana orang tuanya memiliki pendidikan agama formal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak

untuk menggali pandangan serta pengalaman langsung mengenai peran keteladanan dalam pendidikan agama. Observasi juga dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak dan interaksi keluarga dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat pemahaman konseptual mengenai pendidikan agama dalam keluarga.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking guna memastikan keakuratan dan keabsahan informasi yang diperoleh (Caretta & Pérez, 2019). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti perilaku ibadah, komunikasi spiritual, dan teladan akhlak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang komprehensif mengenai pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan nilai keagamaan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran keteladanan orang tua dalam pembentukan nilai keagamaan anak pada keluarga Muslim di Kecamatan Semampir, Surabaya. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima pasangan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam serta observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan keluarga. Data dikumpulkan selama rentang waktu tiga minggu dan dianalisis secara tematik untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola keteladanan dalam praktik keseharian keluarga.

Berdasarkan deskripsi data, seluruh keluarga informan menunjukkan praktik religius yang relatif konsisten dan melibatkan partisipasi anak secara aktif. Aktivitas utama yang ditemukan meliputi pelaksanaan shalat berjamaah di rumah, pembacaan Al-Qur'an secara rutin, pengajian keluarga, serta dialog keagamaan antara orang tua dan anak. Selain itu, lingkungan rumah diciptakan dengan nuansa Islami melalui penataan visual, pemutaran audio dakwah, hingga pemilihan media hiburan yang bernuansa religi. Dalam beberapa keluarga, aktivitas ibadah bersama telah menjadi rutinitas harian yang dinantikan oleh anak-anak. Contohnya, keluarga A menjadikan waktu maghrib sebagai momen spiritual bersama yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga mempererat relasi emosional antar anggota keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa praktik ibadah yang ditampilkan orang tua tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada dimensi psikososial anak.

Penjelasan lebih lanjut terhadap data menunjukkan bahwa bentuk keteladanan yang ditampilkan orang tua dapat dikategorikan dalam tiga tema

utama, yaitu: keteladanan dalam ibadah harian, keteladanan dalam penanaman nilai moral Islami, dan penciptaan lingkungan keluarga yang mendukung religiusitas anak. Pertama, dalam aspek ibadah harian, orang tua menunjukkan sikap religius secara eksplisit melalui pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah di hadapan anak. Tindakan ini tidak bersifat instruksional, melainkan disampaikan dalam bentuk keteladanan perilaku. Kedua, dalam aspek moral, orang tua menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diberikan ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menerima bimbingan tanpa paksaan, sehingga nilai keagamaan dipahami bukan sebagai doktrin semata, tetapi sebagai prinsip hidup yang logis dan bumi. Ketiga, dalam menciptakan lingkungan keluarga yang religius, orang tua memfasilitasi kegiatan seperti pengajian keluarga, diskusi tafsir, serta permainan edukatif bertema Islam yang secara tidak langsung memperkuat pembiasaan dan pemahaman nilai keagamaan pada anak.

Hubungan antar data memperlihatkan bahwa konsistensi perilaku religius orang tua berbanding lurus dengan munculnya nilai-nilai keagamaan dalam diri anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara berulang dari figur signifikan, yaitu orang tua, baik dalam hal ibadah ritual maupun dalam aspek sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa proses modeling dari figur yang kredibel akan berdampak signifikan terhadap pembentukan perilaku individu. Sebagai contoh, pada keluarga C yang berlatar belakang pesantren, pembiasaan diskusi tafsir setiap malam Jumat berdampak langsung pada minat anak terhadap studi Islam dan kemampuan mereka dalam mengekspresikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan orang tua bukan hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai secara pasif, tetapi juga sebagai mekanisme aktif dalam membentuk kepribadian religius anak melalui interaksi afektif, kognitif, dan perilaku.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan nilai keagamaan pada anak-anak dalam keluarga Muslim. Hasil dari wawancara mendalam dan observasi terhadap lima keluarga Muslim di Kecamatan Semampir, Surabaya, mengungkap bahwa keteladanan orang tua tercermin dalam tiga aspek utama: pelaksanaan ibadah bersama secara rutin, konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami, dan penciptaan suasana religius di lingkungan rumah. Ketiga aspek ini membentuk satu kesatuan praktik pendidikan agama yang tidak hanya bersifat

formal, tetapi juga bersifat informal dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dari keluarga-keluarga ini tidak hanya memahami kewajiban beribadah, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional dan spiritual dalam aktivitas keagamaan, serta meniru perilaku positif orang tua mereka dalam relasi sosial.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yaitu (Allana et al., 2017; Syahid & Kamaruddin, 2020; Abdurrahman et al., 2024; Sakup et al., 2025) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan agama. Penelitian oleh Syahid dan Kamaruddin (2020) menegaskan bahwa anak lebih mudah menginternalisasi nilai agama melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang tua dibandingkan dengan melalui nasihat verbal. Penelitian oleh Lei dan Traylor (2024) juga menyimpulkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam aktivitas keagamaan keluarga memperkuat keterikatan spiritual anak. Selain itu, hasil ini selaras dengan teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan meniru perilaku figur yang dianggap otoritatif dan bermakna dalam hidup mereka. Penelitian ini memperkaya hasil-hasil sebelumnya dengan menambahkan dimensi lingkungan dan rutinitas keluarga religius sebagai fondasi pembentukan nilai keagamaan yang terinternalisasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga bukan hanya proses transfer nilai melalui kata-kata atau pengajaran kognitif, melainkan melalui pengalaman afektif dan keteladanan konkret. Ketika orang tua menunjukkan perilaku religius yang konsisten, anak-anak bukan hanya belajar apa yang benar atau salah, tetapi mereka merasakan makna dari nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Dengan demikian, nilai agama tidak hanya tertanam secara teoritis, tetapi menyatu dalam kepribadian anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan budaya. Keteladanan menjadi mekanisme internalisasi nilai agama yang paling efektif dalam konteks pendidikan Islam dan kehidupan keluarga.

Implikasi dari temuan ini sangat luas dalam konteks pendidikan karakter dan pembangunan generasi berakhlak mulia. Pendidikan berbasis keteladanan dapat menjadi solusi konkret dalam membina anak-anak agar tidak hanya religius dalam bentuk ritual, tetapi juga bermoral dalam tindakan sosial. Di tengah maraknya pengaruh negatif media digital dan lemahnya kontrol eksternal terhadap perilaku anak, keluarga yang mampu menjadi teladan akan menjadi benteng utama dalam membentuk kepribadian religius anak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembinaan nilai agama tidak cukup diserahkan kepada institusi formal seperti sekolah atau madrasah, melainkan

harus dimulai dari ruang-ruang domestik yang paling dekat dengan anak, yaitu keluarga. Oleh karena itu, memperkuat peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga menjadi agenda penting dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter berbasis agama.

Fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui pemahaman psikologi perkembangan anak yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa yang dekat secara emosional dengan mereka, khususnya orang tua. Ketika anak menyaksikan langsung praktik ibadah yang dijalankan secara konsisten oleh orang tua, anak tidak hanya menirukan aktivitas tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai, makna, dan ketenangan yang mereka rasakan di rumah. Keberhasilan keteladanan juga dipengaruhi oleh adanya komunikasi yang terbuka, relasi yang hangat, serta keterlibatan emosional antara orang tua dan anak dalam aktivitas keagamaan. Hal ini menjadikan proses pendidikan agama berjalan secara alami dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan langkah strategis untuk memperkuat peran orang tua dalam pendidikan agama anak. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan perlu menyediakan pelatihan parenting Islami yang menekankan pentingnya keteladanan. Selain itu, dibutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan agama yang mendukung. Kegiatan seperti pengajian keluarga, sekolah orang tua, dan komunitas keluarga religius bisa menjadi wadah untuk saling belajar dan berbagi praktik terbaik. Media massa dan platform digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan penguatan peran orang tua sebagai teladan dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian pendidikan Islam dan pengasuhan anak. Temuan ini mempertegas bahwa keteladanan orang tua bukan hanya strategi pendidikan, melainkan juga fondasi spiritual yang berkelanjutan bagi anak. Artikel ini juga memperkaya literatur pendidikan keluarga dengan menghadirkan gambaran konkret praktik keteladanan dalam konteks kehidupan Muslim urban di Indonesia. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan keluarga berbasis nilai-nilai Islam, serta menjadi pemicu penelitian lanjutan yang lebih luas tentang peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di berbagai konteks sosial.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran teladan keluarga, khususnya orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, sangat krusial

dalam pembentukan nilai keagamaan pada anak. Keteladanan dalam ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta dalam sikap moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komunikasi yang terbuka, terbukti memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku religius anak. Anak-anak meniru perilaku spiritual dan etis orang tua melalui proses pengamatan yang alami dan berkesinambungan. Keteladanan ini menjadi bentuk pendidikan yang paling efektif karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak secara menyeluruh.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan anak. Lembaga pendidikan Islam perlu merancang program yang melibatkan keluarga secara aktif, seperti forum parenting keagamaan, program "orang tua teladan", dan kegiatan ibadah bersama. Orang tua disarankan untuk meningkatkan konsistensi dalam memberi contoh serta menciptakan suasana rumah yang religius dan komunikatif. Penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan pada konteks keluarga dengan latar belakang pendidikan umum (non-agama) atau dibandingkan antara keluarga di wilayah urban dan rural. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengamati perubahan nilai keagamaan anak dalam jangka panjang.

ACKNOWLEDGEMENT

This is a short text to acknowledge the contributions of specific colleagues, institutions, or agencies that aided the efforts of the authors.

REFERENCES

- A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., & Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). *Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Melalui Pembelajaran Qiro'ah Improving the Art of Reading the Qur'an at TPQ Nurul Hidayah through Qiro'ah Learning*. 1(2), 18-25.
- Abdurrahman, A., Saro'i, M., Asfahani, A., & Pranajaya, S. D. (2024). The Role of Family in Building Religious Awareness in Elementary School Children. *BASICA*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.37680/basic.v4i1.4989>.
- Al-Hawary, S. I. S., Kumar, T., Pallathadka, H., Alshahrani, S. H., Al-Tamimi, H. A. N. M., Muda, I., & Singer, N. (2023). The education of children in an Islamic family based on the Holy Qur'an. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2), 1-6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8273>
- Allana, A. R., Tennant, G., & Petrucka, P. (2017). Embedding spirituality in young children: an inter-generational challenge. *International Journal of*

- Children's Spirituality*, 22(3-4), 239-259.
<https://doi.org/10.1080/1364436X.2017.1357537>.
- Amri, A. R., Azzahra, M., Azzahra, I. N., Yulianti, R., & Wismanoto, W. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 128-144.
- Andriani, F. (2023). The Role of Islamic Parenting in Building Self-Regulated Learning Ability for Early Children. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 33-40.
- As, M. fahmi D., & Badriyah, L. (2024). Efektivitas Program Edupreneurship Terhadap Pembentukan Lifeskill Peserta Didik Di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 110-118.
- Badriyah, L., Mukarromah, S., & Widiana, A. H. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Memperkuat Karakter Siswa Melalui Kegiatan Istighosah Rutin Di SDN Wonosari Gempol Pasuruan. *Jurnal Keislaman*, 6(2) 445-460.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 84(2), 191-215.
[https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Bayhaqi, H. N., & Masnawati, E. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda. *ALSYS*, 4(4), 434-449.
- El-Yunusi, M. Y. M., Chumairoh, A., & Khoiroh, Z. (2023). Menanamkan Nilai Akhlak melalui Pemahaman Dasar-dasar Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 322-342.
- Green, M. N., & Bryant, S. (2023). Racially humble parenting: Exploring the link between parental racial humility and parent-child closeness in multiracial black-white families. *Race and Social Problems*, 15(1), 32-44.
- Hidayat, M. (2015). *Pendidikan agama Islam untuk anak*. Prenadamedia Group.
- Humairoh, S., & Yuliasutik. (2024). *Menjadi Teladan ; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa*. 4(8), 8-21.
- Ilmiyah, N., & Makrufah, A. (2012). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SETINGKAT MENENGAH ATAS Nurul Ilmiyah Al Makrufah. 2007, 1-11.
- Jocson, R. M., & Garcia, A. S. (2021). Religiosity and spirituality among Filipino mothers and fathers: Relations to psychological well-being and parenting. *Journal of Family Psychology*, 35(6), 801.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/fam0000853>
- Lei, L., & Traylor, F. (2024). How Does Religion Influence Parental Support of Young Adult Children? *Journal of Family Issues*, 45(9), 2135-2157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513x231195653>.

- Mahmud, S. (2018). *Teladan dalam keluarga Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Masfufah, & Darmawan, D. (2023). The Role Of Parents In Preventing Gadget Addiction In Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3), 47-51.
- Masnawati, E., & Masfufah, M. (2023). Family Support and Early Childhood Education: A Qualitative Perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(2), 32-37.
- Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370-380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Prasetya, B., Rofi, S., Agus Setiawan, B., Muhammadiyah Probolinggo, S., & Jember, U. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education (JIE)*, III(1), 1.
- Qudsi, I., & Masfufah, M. (2024). Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Surat Al-Luqman ayat 12-19 dalam Pendidikan Anak. *Al-Allam*.
- Saleh, N. R., Syaikhon, M., & Machmudah. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Di Ra Hasan Munadi Banggle Gununggangsir Beji Pasuruan. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18, 87-96.
- Saputri, A. N. K., Lessy, Z., Siskowati, E., & Illahi, R. (2022). the Urgency of Islamic Moral Education During. *UIN Banten*, 8(1), 1-14.
- Sari, S. S., & Alfatah, A. I. (2021). Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif syekh ahmad al-marzuki dalam kitab aqidatul awam. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(1), 102-116. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.243>
- Shihab, M. Q. (2016). *Islamic parenting: Membentuk generasi berakhlak mulia*. Jakarta: Mizan.
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 120-132.
- Taqiyuddin, A., Fadhli, K., Shobirin, M. S., Nabilla, B. R., Puspita, A. M., Maulana, S., & Nazilah, L. R. (2023). Peningkatan Wawasan Keagamaan Santri Taman Pendidikan Al Qur'an Desa Dukuharum melalui Kajian Kitab Aqidatul Awam. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 34-39.
- Widya, S. N., Setiyowati, A. J., & Atmoko, A. (2023). Correlation of Self Efficacy, Parental Involvement, and Self Determination With Student Learning Independence. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 8(2), 111-119. <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p111-119>.